

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan gaya hidup manusia karena adanya urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi telah menyebabkan terjadinya peningkatan Penyakit Tidak Menular (PTM). Penyakit tidak menular telah menjadi penyebab utama kematian secara global pada saat ini. Salah satu penyakit tidak menular dan penyakit kronis yang paling banyak dialami oleh penduduk di dunia adalah diabetes mellitus. Penyakit DM menempati penyakit urutan ke-4 golongan Penyakit Tidak Menular (PTM). (Winaningsih, Setyowati, & Lestari, 2020).

Diabetes merupakan salah satu penyakit degeneratif yang berupa gangguan metabolik yang berlangsung kronik progresif (berlangsung lama dan bertambah parah) yang ditandai dengan kadar glukosa darah tinggi dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, protein, yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti gangguan pengeluaran insulin, gangguan kerja insulin, atau keduanya (Yahya, 2018). Dari beberapa tipe diabetes yang paling sering dijumpai adalah diabetes mellitus tipe 2. Sekitar 90-95% penderita diabetes adalah tipe 2. (Tandra, 2018). DM tipe II adalah tipe penyakit diabetes yang muncul akibat gaya hidup yang tidak sehat (Yahya, 2018).

Angka kejadian penderita DM tahun 2019 di seluruh dunia mencapai 463 juta jiwa terutama di negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Sekitar 1,6 juta kematian per tahun disebabkan karena DM pada rentan usia 20-79 tahun, dan Indonesia berada di posisi ke-7 dari 10 negara penderita DM terbanyak dengan jumlah penderita mencapai 10,7 juta dan menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut. (IDF, 2019). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi DM nasional menurut hasil pemeriksaan gula darah mengalami peningkatan hingga mencapai 8,5% dibandingkan prevalensi DM pada tahun 2013, yaitu 6.9%. (Riskesdas, 2018).

Provinsi Lampung memiliki luas daratan sekitar 35.38835 km² dengan komoditas utama adalah pertanian (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018). Angka kejadian diabetes mellitus Provinsi Lampung sebanyak 22.345 kasus atau sebesar 1,37% dan sebanyak 0,82% kasus berada di wilayah pedesaan. (Risikesdas, 2018). Menurut data profil kesehatan provinsi lampung tahun 2019 dari sekitar 6.137.912 jumlah penduduk usia >15 tahun pada Kota Bandar Lampung prevalensi penderita DM sebesar 2.25% dengan estimasi penderita DM sekitar 17.515 jiwa. (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2018).

RSUD Abdul Moeloek merupakan salah satu rumah sakit daerah yang ada di provinsi Lampung. Berdasarkan data yang ada, pasien diabetes melitus tipe II dalam kurun waktu Januari-Oktober tahun 2023 total pasien dengan masalah diabetes melitus tipe II ada sebanyak 830 pasien dan jumlah pasien dengan indeks utama diabetes melitus tipe II sebanyak 211 pasien yang rawat inap di RSUD Abdul Moeloek.

Komplikasi yang terjadi akibat penyakit DM dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati pada pasien DM tipe II yang sudah lama menderita penyakit atau DM tipe II yang baru terdiagnosis. Komplikasi makrovaskular umumnya mengenai organ jantung, otak dan pembuluh darah, sedangkan gangguan mikrovaskular dapat terjadi pada mata dan ginjal. Keluhan neuropati juga umum dialami oleh pasien DM, baik neuropati motorik, sensorik ataupun neuropati otonom. (PERKENI, 2021).

Menurut hasil studi (Wijayanti, Nurbaiti, & Maqfiroch., 2020) melaporkan bahwa pola makan dan aktifitas fisik serta keterpaparan asap rokok memiliki pengaruh besar dalam kejadian DM. Pola makan yang berisiko adalah pola makan yang sering mengkonsumsi sumber makanan tinggi karbohidrat (nasi, roti dan mie), minuman dan makanan manis, daging berlemak, sumber lemak, makanan cepat saji serta makanan yang diawetkan. Begitu pula dengan aktivitas fisik yang rendah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kejadian DM. Aktivitas fisik yang dilakukan seseorang akan dapat mempengaruhi kadar gulanya, karena penggunaan glukosa oleh otot akan meningkat ketika seseorang melakukan aktivitas fisik yang tinggi. Berdasarkan beberapa faktor penyebab DM, pola

makan menjadi salah satu faktor penting terjadinya DM. Oleh karena itu, sangat perlu pengaturan pola makan salah satunya ialah pemberian diet. Diet merupakan salah satu dari empat pilar dalam pengelolaan diabetes melitus maka diet sangat perlu untuk dikelola dengan baik. Tujuan penatalaksanaan diet meliputi tujuan penatalaksanaan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan penatalaksanaan jangka pendek adalah menghilangkan keluhan dan tanda DM, mempertahankan rasa nyaman, dan mencapai target pengendalian glukosa darah. Tujuan penatalaksanaan jangka panjang adalah untuk mencegah dan menghambat progresivitas komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskuler, serta neuropati diabetikum. Tujuan akhir pengelolaan Diabetes Melitus Tipe 2 adalah menurunkan morbiditas dan mortalitas diabetes melitus. (Decroli, 2019).

Penerapan diet pada penyakit DM berdasarkan pada prinsip pengaturan makan. Prinsip pengatur makan pada penyandang DM hampir sama dengan anjuran makan untuk masyarakat umum, yaitu makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan kalori dan zat gizi masing-masing individu. (PERKENI, 2021). Penyandang DM perlu diberikan penekanan mengenai pentingnya keteraturan jadwal makan, jenis dan jumlah kandungan kalori, terutama pada mereka yang menggunakan obat yang meningkatkan sekresi insulin atau terapi insulin itu sendiri.

Menurut hasil penelitian dari Meliana dan Septian, ketidakpatuhan dari total 143 pasien diabetes mellitus terhadap diet dapat menyebabkan kadar gula darah yang tidak terkontrol sebesar 92.9% dari estimasi 92 pasien. (Nursihhah & Wijaya, 2021). Pasien penderita DM dengan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol tentunya perlu dilakukannya tatalaksana secara komprehensif hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya komplikasi baik itu akut maupun kronis, seperti gangguan pembuluh darah serta sistem saraf atau neuropati. (PERKENI, 2021).

Menurut hasil penelitian dari Ika Melani (2016), dari pengamatan PAGT pasien DM di RSUD Abdul Moeloek dari hasil monitoring rata-rata asupan pasien yang diamati memiliki asupan zat gizi yang normal, tetapi untuk persentase asupan energi 115.78% dan asupan karbohidrat, yaitu 127.68% berlebih dari kebutuhan.

Pada penelitian selanjutnya, yaitu penelitian dari Chintia Dian Wulandari (2019) dari pengamatan PAGT pasien DM di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro dari hasil monitoring rata-rata asupan pasien yang diamati memiliki asupan zat gizi yang relatif rendah dari kebutuhan, persentase asupan energi 81.47%, protein 66.2%, lemak 93.1%, karbohidrat 87.05%, serta asupan serat sebesar 70.22%.

Sedangkan, menurut penelitian Fani Rahmasari (2021), dari pengamatan PAGT pasien DM di RSUD Pringsewu dari hasil monitoring rata-rata asupan pasien yang diamati memiliki asupan zat gizi yang rendah dari kebutuhan, persentase asupan energi 77.44%, protein 89.11%, lemak 77.8%, karbohidrat 74.5%, serta asupan serat sebesar 46,75%. Maka, dari hasil monitoring terhadap asupan yang diberikan pada pasien sesuai dengan diet yang dianjurkan, rata-rata asupan pasien DM semakin rendah dari kebutuhan setiap tahunnya. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan terkait tingkat kepatuhan pasien terhadap diet yang diberikan sesuai prosedur PAGT. Semakin rendah rata-rata asupan pasien terkait diet yang diberikan maka dapat dikatakan tingkat kepatuhan pasien juga rendah. Ketidakepatuhan pasien tersebutlah dapat memicu berbagai komplikasi yang dapat membahayakan kondisi pasien serta dapat juga menghambat proses penyembuhan/pengobatan pasien.

Penyakit DM akan memberikan dampak terhadap kualitas sumber daya manusia dan meningkatnya biaya kesehatan yang cukup besar, oleh karena itu semua pihak baik masyarakat maupun pemerintah, sudah seharusnya ikut serta dalam usaha penanggulangan DM, khususnya dalam upaya pencegahan. Pengelolaan penyakit ini memerlukan peran serta dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lain. Pada strategi pelayanan kesehatan bagi pasien DM, peran dokter umum menjadi sangat penting sebagai ujung tombak di pelayanan kesehatan primer. Pasien DM dengan kadar glukosa darah yang tidak terkontrol perlu tatalaksana secara komprehensif sebagai upaya pencegahan komplikasi. Tatalaksana tersebut dapat dilaksanakan di setiap fasilitas layanan kesehatan dengan masyarakat. (PERKENI, 2021).

Maka dari itu, sangat penting menerapkan dalam hal ini, Proses Asuhan Gizi Terstandar (PAGT) yang berperan sebagai suatu standar proses yang memberikan

kerangka berpikir dalam memecahkan masalah gizi dan berlaku untuk semua pasien yang teridentifikasi berisiko atau bermasalah gizi. Pada pelaksanaan PAGT melalui beberapa langkah, seperti asesmen gizi, diagnosis gizi, intervensi gizi, serta monitoring dan evaluasi Gizi. (PERSAGI. & AsDi, 2021). Berdasarkan masalah yang melatarbelakangi tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait Penatalaksanaan Asuhan Terstandar Pada Pasien DM tipe II di RSUD Abdul Moelok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah terkait kepatuhan diet pasien yang melatarbelakangi penelitian. “Bagaimana asuhan gizi terstandar pada pasien DM tipe II di RSUD Abdul Moelok Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk melakukan Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar pada Pasien DM tipe II di RSUD Abdul Moelok.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan skrining gizi: metode Malnutrition Screening Tool (MST).
- b. Mengkaji data dasar, seperti data antropometri, data biokimia, pemeriksaan fisik klinis, riwayat gizi dan riwayat personal pasien.
- c. Menentukan diagnosis gizi pasien
- d. Menentukan intervensi gizi pasien
- e. Memonitoring kegiatan asuhan gizi yang telah diberikan kepada pasien
- f. Melakukan evaluasi asuhan gizi pada pasien yang telah diberikan kepada pasien.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pelayanan khusus gizi bagi pasien Diabetes Mellitus di RSUD Abdul Moelok dan sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang cara menanggulangi penyakit diabetes dan mengetahui penatalaksanaan asuhan gizi terstandar pada pasien diabetes mellitus tipe II.

b. Bagi Rumah Sakit

Menjadi masukan kepada para tenaga kesehatan untuk dapat meningkatkan perannya dalam menentukan tujuan terapi dan memberikan penatalaksanaan yang sesuai kepada pasien diabetes mellitus tipe II.

c. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang penyakit diabetes mellitus tipe II.

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian "Penatalaksanaan Asuhan Gizi Terstandar pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Abdul Moeloek Tahun 2023" adalah metode studi kasus dengan tujuan untuk melaksanakan asuhan gizi terstandar pada pasien diabetes mellitus tipe II. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Abdul Moeloek pada tahun 2023 selama minimal 3 hari dengan sampel/subjek penelitian 1 pasien diagnosa diabetes mellitus tipe II. Variabel dalam penelitian ini semua yang terkait dengan keadaan pasien seperti antropometri (berat badan, tinggi badan, status gizi), hasil biokimia (GDS), keadaan fisik dan klinis pasien (tekanan darah, luka di kaki, lemas, mual, muntah, pucat), riwayat diet (asupan energi, protein, lemak, karbohidrat, serat, dan natrium), riwayat personal (penggunaan obat, riwayat penyakit keluarga, sosial ekonomi, sosial budaya). Sampel penelitian yang digunakan adalah pasien rawat inap. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2023.